

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. KONTEKS PENELITIAN**

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama terdahulu. Buku-buku teks yang ada di pesantren dikenal dengan sebutan *kitab kuning*, karena warna dari kitab masa lalu itu berwarna kuning, meskipun pada zaman sekarang telah banyak cetakan kitab-kitab yang berwarna putih. Akan tetapi sebutan itu tetap melekat dan lestari sampai sekarang.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak kader-kader yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, pesantren sudah barang tentu harus mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Peranan pesantren tersebut berbentuk pengembangan moral dan filter terhadap budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma agama. Di samping sebagai tempat untuk melestarikan keilmuan Islam. Sehingga untuk merealisasikan dibutuhkan modal pengetahuan yang berkaitan dengan pembuatan aturan-aturan kehidupan dan elemen-elemen pendidikan yang lain.

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat yakni mengajarkan bacaan-bacaan kitab kuning. Titik tekan dari pendidikan di pesantren adalah diharapkan santri mampu menghantarkan

kitab kuning sesuai dengan target yang ada, yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan. Jadi sasarannya adalah kemampuan baca kitab yang tertera wujud tulisannya. Selain tujuan di atas santri diharapkan mampu merubah sikap, agar menjadi orang yang dewasa dan tangguh dalam kehidupan sehari-harinya. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologis. Dewasa dalam bentuk psikis mempunyai pengertian manusia itu dapat dikembangkan dirinya ke arah kematangan pribadi sehingga memiliki kemampuan yang komperhensif dalam mengembangkan dirinya.

Dalam pelaksanaannya pendidikan di pondok pesantren tidak lagi tergantung pada sosok kyai sebagai otoritas figur sakral. Akan tetapi bergeser fungsi menjadi koordinator sementara pelaksanaannya dilaksanakan oleh para ustadz dengan sangkaian metode mengajar yang sesuai sehingga dapat diterima dan dipahami oleh para santri.

Kajian-kajian yang ada di dalam pesantren menggunakan media kitab kuning. Dalam kitab kuning terdapat berbagai macam ilmu yang berkaitan dengan agama. Di antaranya adalah ilmu hadits, tafsir, tata bahasa, fiqh dan lain-lain. Akan tetapi di antara ilmu-ilmu yang dipelajari di pesantren disiplin ilmu yang paling populer dan paling berkembang maju dan mapan adalah ilmu fiqh. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya-karya yang berkaitan dengan fiqh.

Dengan paparan di atas, adalah gambaran singkat yang membuktikan bahwa pesantren mempunyai gaya proses yang satu dengan tidak banyak perbedaan baik dalam gaya proses mengajar dan gaya mengaji walau pesantren itu berlokasi di Indonesia, Malaysia atau Thailand.

Thailand (Muangthai) adalah satu Negara yang terletak di Asia Tenggara dan termasuk anggota *Association South East Asian Nations* (ASEAN). Pemerintahnya berbentuk kerajaan yang 76 provinsi dengan jumlah penduduk 57 juta jiwa. Wilayah Thailand bagian selatan banyak dihuni oleh umat Islam. Jumlah mereka adalah 2,3 juta atau sekitar 4% dari seluruh penduduk Thailand. Wilayah yang banyak dihuni umat Islam ini meliputi Pattani, Yala, Narathiwat, dan Satun. Mereka mempunyai budaya sendiri jika dibandingkan dengan penduduk Thailand di wilayah lain yang mayoritas beragama Budha.<sup>1</sup> Adanya mayoritas penduduk yang beragama Budha mengakibatkan penduduk minoritas Islam terasa tersisihkan dari pengawasan dan perhatian pemerintah. Tidak terkecuali, dalam pendidikan pun masyarakat Islam masih tersisihkan dalam mengembangkan keilmuan.<sup>2</sup>

Seiring dengan keberadaan umat Islam di Thailand selatan, maka muncul dan berkembang pula pendidikan Islam di daerah yang banyak ditempati umat Islam. Pendidikan Islam tumbuh dan berkembang terutama di empat propinsi, yakni Patani, Yala, Narathiwat dan Satun. Di empat propinsi inilah lembaga pendidikan Islam yang berupa pondok pesantren atau institusi pendidikan Islam dipimpin oleh seorang guru dan dibantu dengan beberapa orang Ustadz. Proses pembelajaran dilaksanakan secara tradisional dengan mata pelajaran, seperti Al-Quran, Tafsir, Asas-Asas Ilmu Hukum (*Ushul-al Fiqh*), Fiqih, Tata Bahasa, Tauhid, dengan mengambil banyak sumber referensinya dari kitab-kitab khazanah pemikiran klasik.

---

<sup>1</sup> Faculty of law, *Thailand and the Islam world*, (Bangkok: Chulalongkorn University, 2014), hal 7.

<sup>2</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, (Bandung: Nusa Media, 2011), hal 231.

Perubahan status pesantren menjadi sekolah pendidikan agama Islam terjadi pada tahun 1961 M., setelah pemerintahan pusat mengeluarkan program pembaruan dengan setiap pondok pesantren harus mendaftarkan atau meminta izin pada kementerian pendidikan untuk merubah statusnya menjadi sekolah pendidikan agama Islam swasta. Peraturan tersebut, mengindikasikan bahwa setiap sekolah harus merelisasikan aktivitas belajar mengajar agama dan umum secara bersama, setelah melaksanakan dua jenjang pendidikan tersebut pihak departemen pendidikan akan membantu sekolah dengan memberikan dana, rancangan kurikulum, bantuan tenaga eduktif dan fasilitas lainnya untuk melancarkan proses belajar-mengajar di sekolah tersebut. Keinginan pihak pemerintah untuk merubah status pondok pesantren menjadi sekolah pendidikan agama Islam dengan berbagai ketentuan yang lebih ditetapkan, berangkat dari suatu pertimbangan bahwa memang keberadaan pondok pesantren sebagai institusi pengajaran pengetahuan keagamaan, namun kalau dilihat dari segi pengembangan sumber daya manusia secara umum masih kurang dalam tahapan realisasinya.<sup>3</sup>

Umat Islam penduduk minoritas dari jumlah keseluruhan penduduk Thailand, mayoritas umat Islam di Thailand tinggal di wilayah Thailand Selatan, yaitu daerah yang disebut dengan “Patani”, daerah ini meliputi provinsi Patani, Yala, Narathiwat, Setul dan sebahagian Senggora, dihuni oleh sekitar 5 juta jiwa yakni 8 % dari jumlah seluruh penduduk Thailand yang berjumlah 65 juta jiwa.

---

<sup>3</sup> Faculty of law, *Thailand and the Islam world* ..., hal 7.

Diwilayah ini dihuni sekitar 85% masyarakat Muslim yang bersuku etnis Melayu.<sup>4</sup>

Patani diantara pusat kebudayaan Islam yang ada di Asia, dan dikenal sebagai bekas negeri Melayu yang terbayak melahirkan para ulama dan cendekiawan Islam.

Bahkan para ulama merupakan golongan yang paling berperan dalam pengembangan Islam di Patani. Mereka mempunyai kedudukan penting dalam pemerintahan, juga di kalangan masyarakat.

Diungkapkan juga oleh Dr. Ahmad Omar Chapakia dari Fatoni University, melalui peran-paran Ulama, Patani menjadi sebuah negeri Islam yang dikenal dengan sebutan Patani Darusalam. Bahkan ia menilai, bahwa ulama Patani telah memainkan peran besar dalam menumbuhkan dan membangun di Dunia Melayu atau Nusantara. Apalagi banyak di antara mereka hijrah meninggalkan Patani untuk mengembangkan Islam di negeri-negeri Melayu di Nusantara. Di antara sumbangan besar yang paling kentara adalah mendirikan institusi pendidikan pondok.<sup>5</sup>

Pemerintah Thailand mengambil Kebijakan pada tahun 1966, yang mewajibkan seluruh institusi pondok untuk mendaftarkan diri ke pemerintah di bawah Akta Rongrian Rat Son Sasna Islam (Sekolah Swasta Agama Islam atau Sekolah Agama Rakyat).<sup>6</sup>

Pondok yang selama ini menjadi pusat pendidikan Islam tradisional untuk masyarakat Islam di Thailand tiba-tiba menjadi tumpuan pihak kerajaan

---

<sup>4</sup> Laporan khusus, *Menelusuri Jejak Islam dan Pesantren di Patani (1)* dalam <https://www.Islampos.com/260105-260105/>, diakses 25 November 2016

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> *Ibid.*

Thai pada tiga dekade yang lalu. Semasa proses pembaharuan dalam bidang pendidikan itu, institusi Pondok akhirnya ditukarkan menjadi “Sekolah Agama Rakyat” setelah ia dijadikan madrasah itu. Pada ketika itu juga pihak pemerintah telah berusaha bersungguh-sungguh untuk menerapkan bahasa dan budaya Thai ke dalam sekolah tersebut.

Hasilnya, para pelajar sekolah Agama Rakyat kini menguasai tiga buah bahasa sekaligus, yaitu bahasa Melayu, bahasa Arab dan bahasa Thai. Setelah kerusuhan kembali merebak di kawasan Patani. Pondok Patani, umumnya masih sangat tradisional, bagi kaum Melayu Muslim Patani lebih daripada sekadar lembaga pendidikan Islam, tapi juga merupakan salah satu identitas keagamaan dan kultural.

Karena itu, ancaman penutupan pondok, langsung ataupun tidak, bagi kaum Muslimin Patani merupakan pembunuhan, pemusnahan, religius-kultural. Pembicaraan tentang pondok juga mengemuka dalam international workshop bertajuk “*Voices of Islam in Europe and Southeast Asia*”, yang diselenggarakan The Regional Studies Program, Walailak University dan Department of Cross-Cultural and Regional Studies, University of Copenhagen. Dalam lokakarya di Kota Nakhon Si Thammarat itu, kawasan selatan Thailand, terlihat kontras perkembangan pondok Patani, dengan pesantren, madrasah, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia.<sup>7</sup>

Tradisionalisme pondok Patani mempunyai sejarah panjang. Kaum Muslimin Melayu Patani mengklaim, pondok merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara, meski sumber-sumber sejarah umumnya

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

menyebutkan, Islam datang dan berkembang di wilayah ini baru pada abad ke-16 M.

Kementerian Pendidikan Thailand secara serentak menganggap Pondok Pesantren di Patani secara keseluruhan dapat dikatakan sama dengan pesantren di Jawa atau tempat-tempat lain di Indonesia pada tahun 1950/60-an sebelum mengalami modernisasi. Kini, setelah kerusuhan merebak di Patani atau kawasan Muslim Melayu di Thailand Selatan dalam beberapa tahun terakhir, pondok menjadi tertuduh sebagai tempat pusat perlawanan atas pendekatan keamanan yang dilakukan pemerintah Thailand.<sup>8</sup>

Perdana Menteri Thaksin Shinawatra, secara terbuka menyatakan bahwa ia tidak akan memberikan toleransi kepada pondok yang seperti itu. Pondok Patani umumnya masih sangat tradisional, bagi kaum Melayu Muslim ia adalah lebih dari sekadar lembaga pendidikan Islam.

Walaupun bagaimanapun Pondok Pesantren menjadi institusi pendidikan yang sangat vital di Patani. Tapi warga Muslim Patani hanya menyebutnya pondok saja. Institusi ini telah melahirkan tokoh dan ulama-ulama besar yang terkenal, tak hanya di tanah melayu, tapi juga di dunia Islam. Nama Syeh Daud al-Fatani (1769-1847), Syehk Ahmad Bin Muhammad Zain al-Fatani (1817-1908) dan banyak lagi nama ulama yang dibelakang namanya membubuhkan nama Fathoni.<sup>9</sup>

Meskipun masyarakat Islam menjadi minoritas di Thailand, masyarakat tidak pernah putus asa dan tetap berkeyakinan bahwa pendidikan sangatlah

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*

penting bagi masa depan yang akan datang, terutama masalah generasi muda. Maka, dalam mewujudkan generasi yang berpengetahuan sistem pendidikan di Thailand dibagi menjadi 3 yaitu : pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Untuk sistem pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar dan pendidikan tinggi. Sedangkan sistem pendidikan non-formal terdiri dari program sertifikat kejuruan, program short course sekolah kejuruan dan *interest group program*.

Setiap proses pasti mempunyai tujuan dan semua kegiatan dari semua komponen atau bagian bagiannya diarahkan dari tercapainya tujuan tersebut, maka dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Al-Ishlahiyah (Saiburi Patani) melaksanakan pendidikan secara totalitas yang dapat mengantarkan peserta didik tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang Islam dalam keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka dalam proses pendidikan Islam tidak dapat lepas dari refleksi kehidupan bangsa dan Negara itu sendiri. Proses pendidikan Islam sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan agama Islam dan budaya dipermukaan bumi.<sup>10</sup>

Dengan adanya pendidikan agama Islam yang didahulukan, harapannya siswa dapat mensinergikan dan menginterkoneksi antara agama dan sains dengan dasar atau pondasi agama terlebih dahulu, anantara yang didapat diawal pembelajaran dan diakhir pembelajaran. Pendidikan di Madrasah ini masih banyak kendala diantaranya banyaknya guru yang belum memahami bahasa melayu, padahal pembelajaran agama Islam masih banyak mengadopsi dan

---

<sup>10</sup> Surin Pitsuwan, *Islam di Muangthai*, ( Jakarta: LP3ES,1998), hal 145.

mengambil referensi dari kitab-kitab berbahasa Melayu. Siswa tidak akan bisa mengintegrasikan agama dan sains jika pendidikannya belum begitu menguasai bahasa Melayu yang menjadi referensi utama dalam pembelajaran di Madrasah ini. Namun disisi lain Madrasah ini memiliki alumni luar Negara yang berbeda-beda, diantaranya cenderung untuk melanjutkan ke Indonesia, Malaysia, Mesir, Jordan dan sebagainya. Kecenderungan mereka itu tentu atas dasar kemampuan dan motivasi masing-masing. Adapun motivasi mereka untuk belajar di perguruan tinggi Islam di luar negeri disebabkan kebutuhan akan tenaga-tenaga pendidikan agama Islam di Patani Thailand masih sangat kurang serta diperlukan. Dengan adanya problem pendidik kurang memahami bahasa Melayu, namun disisi lain pendidikan di Madrasah Al-Ishlahiyah ini dapat mengantarkan alumni-alumni atau lulusan akademik disana dapat melanjutkan ke perguruan tinggi di luar negeri.

Dari latar belakang masalah dan gejala-gejala di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Proses Pembelajaran Agama Islam Pada Masyarakat Minoritas Islam (Studi Kasus Di Madrasah Al-Ishlahiyah Saiburi Patani Selatan Thailand)”**.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah peneliti paparkan diatas, maka peneliti bisa mengambil fokus pertanyaan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran agama Islam oleh masyarakat sekitar Madrasah Al-Ishlahiyah Saiburi Patani Selatan Thailand?

2. Bagaimana proses pembelajaran agama Islam di Madrasah Al-Ishlahiyah Saiburi Patani Selatan Thailand ?
3. Bagaimana resistensi pelaksanaan pembelajaran agama Islam di Madrasah Al-Ishlahiyah Saiburi Patani Selatan Thailand ?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran agama Islam oleh masyarakat sekitar Madrasah Al-Ishlahiyah Saiburi Patani Selatan Thailand
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran agama Islam di Madrasah Al-Ishlahiyah Saiburi Patani Selatan Thailand
3. Untuk mengetahui resistensi dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam di Madrasah Al-Ishlahiyah Saiburi Patani Selatan Thailand.

### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama yang berperan dalam dunia pendidikan. Adapun kegunaan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Teoritis

Penelitian ini akan memberikan pengetahuan dan kontribusi positif bagi kita tentang pembelajaran agama Islam, serta memberi gambaran tentang proses pembelajaran agama Islam yang sedang berlaku pada masyarakat minoritas Islam serta efektifitas pembelajaran Agama Islam demi meningkatkan pengetahuan siswa Islam yang berstatus kaum minoritas dan akhirnya dapat mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai

perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah ﷻ, dengan diri manusia itu sendiri, dan manusia sesama makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

## 2. Kegunaan secara Praktis

### a) Bagi Lembaga Pendidikan

Dengan penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran terkait dengan ”proses pembelajaran agama Islam yang berlaku pada masyarakat minoritas Islam” bagi Lembaga pendidikan sehingga mampu mencipta pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan melahirkan siswa yang berguna dan berhasil.

### b) Bagi lembaga Pendidikan Di Patani (Selatan Thailand)

Penelitian ini akan memberikan pengetahuan dan kontribusi yang positif bagi Lembaga Pendidikan Di Patani (Selatan Thailand) tentang pembelajaran agama Islam, yang harus dianalisa dan sesuai dengan perkembangan zaman sehingga mampu mencipta pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan melahirkan siswa yang berguna dan berhasil. Khususnya “Madrasah Al-Ishlahiyah Saiburi Patani”.

### c) Bagi Pendidik/Guru/Ustadz

Penelitian pembelajaran agama Islam ini akan mempermudah bagi seorang pendidik/guru/Ustadz dalam menyampaikan pelajaran sehingga diharapkan mampu menambah pemahaman bagi siswa dengan cepat dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d) Bagi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat menambah koleksi perpustakaan sebagai wujud keberhasilan belajar mengajar yang dilakukan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung serta untuk menambah literature di bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan “pembelajaran agama Islam pada masyarakat minoritas Islam”.

e) Bagi Penelitian Selanjutnya

Dengan hasil penelitian ini dapat melanjutkan penelitian dengan mengalihkan fokus penelitian dan sebagainya sehingga mampu memberikan manfaat kepada komunitas umum dan komunitas minoritas khususnya.

## **E. PENEGASAN ISTILAH**

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terjadi salah satu pengertian atau ketidakjelasan makna, maka perlu adanya definisi konseptual dan operasional. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi perbedaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini. Definisi konseptual dan definisi operasional yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### 1. Secara Konseptual

#### a. Pemahaman terkait dengan pembelajaran agama Islam

Pembelajaran agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam diberangi dengan tutunan untuk

menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

b. Pemahaman terkait dengan Proses pembelajaran agama Islam

Maka untuk memahami istilah proses pembelajaran agama Islam peneliti dapat memberi pengertian yang sederhana seperti bahwa “Satu kegiatan agama yang berinteraksi antara pengajar dan pelajar yang mana di dalam kegiatan tersebut mempunyai visi, tujuan dan tahapan-tahapan untuk menyempurnakan manusia menuju keredhaan Allah SWT.

c. Pemahaman terkait dengan masyarakat minoritas Islam

Menurut istilah bahasa Indonesia arti minoritas adalah golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain dalam suatu masyarakat <sup>11</sup>

Dan pada pendapat lain, kelompok minoritas pada umumnya diartikan sebagai sekelompok orang yang berjumlah lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok mayoritas di wilayah tertentu, yang membedakan kedua kelompok ini adalah identitas, asal usul, kebudayaan, bahasa dan lain-lain. Menurut definisi yang ditawarkan pada tahun 1977 oleh Francesco Capotorti, *Special Rapporteur of the United Nations Sub-Commission on Prevention of Discrimination and Protection of Minorities*, minoritas adalah :

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) ,hal.917

*A group numerically inferior to the rest of the population of a State, in a non-dominant position, whose members—being nationals of the State—possess ethnic, religious or linguistic characteristics differing from those of the rest of the population and show, if only implicitly, a sense of solidarity, directed towards preserving their culture, traditions, religion or language.*<sup>12</sup>

Yang bermaksud : Kaum minoritas adalah kaum yang berhak sedikit jika dibandingkan kaum lain, kaum minoritas adalah kaum yang berbeda dari kaum lain baik beda bangsa, agama, dan bahasa, tapi dalam hal itu pada hakikatnya mereka kaum minoritas itu hanya ingin menyatukan dengan yang lain dengan pemikiran bahwa mereka bervisi yang harus ditahan dan berbudaya yang harus menjaga dan juga melanjutkan agama dan bahasa mereka.

Namun, beberapa kelompok minoritas ada juga yang memiliki jumlah yang lebih banyak hanya saja mereka tidak mempunyai *bargaining/power* yang menyebabkan mereka menjadi kelompok minoritas. Secara umum, banyak anggota dari sebuah kelompok minoritas atau penduduk asli berada pada tingkat kehidupan ekonomi yang rendah karena terdiskriminasi oleh kelompok mayoritas

Maka peneliti dapat memberi pemahaman bahwa umat Islam adalah jumlah minoritas di Negara Thailand diukur dari umat Islam yang berkedudukan di Negara gajah putih ini secara keseluruhan.

## 2. Secara Operasional

Proses pembelajaran agama Islam di Madrasah Al-Ishlahiyah Saiburi Patani (Selatan Thailand), peneliti bermaksud melakukan penelitian

---

<sup>12</sup> Office of the High Commissioner for Human Right, *Minority Rights: International Standards and Guidance for Implementation*, (New York:2010), hal. 2

terhadap Proses pembelajaran agama Islam, baik di lingkungan Madrasah maupun ungkapan dari masyarakat sekitarnya serta peneliti akan usaha menjelaskan resistensi terkait dengan pembelajaran agama Islam tersebut.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Penulisan Penelitian ini dibagi menjadi Enam bab, sebelumnya ada beberapa bagian permulaan secara lengkap yang meliputi Halaman sampul, Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Pernyataan Keaslian, Motto, Persembahan, Prakata, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran, Abstrak dan Daftar Isi

Untuk pada setiap bab memiliki beberapa sub bab dengan penjelasan sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang didalamnya mengkaji tentang asal usul dilaksanakannya penelitian, yang isinya antara lain adalah : a. Konteks Penelitian, b. Fokus Masalah, c. Tujuan Penelitian, d. Kegunaan Penelitian, e. Penegasan Istilah, f. Sistematika Pembahasan. Dalam bab ini secara umum pembahasan berisi tentang harapan supaya pembaca bisa menemukan fokus penelitian, latar belakang atau alasan secara teoritis dari sumber bacaan terpercaya dan keadaan realistis di lokasi penelitian. Selain itu dalam bab ini juga dipaparkan tentang posisi skripsi dalam ranah ilmu pengetahuan yang orisinal dengan tetap dijaga hubungan kesinambungan dengan ilmu pengetahuan masa lalu.

Bab II, adalah Kajian Teori yang terdiri dari tiga sub bab antaranya adalah: a. Diskrepsi Teori, b. Penelitian Terdahulu, c. Paradigma Penelitian.

Dalam bab ini secara umum pembahasan berisi kajian tentang proses pembelajaran secara umum dan proses pembelajaran agama Islam, hasil penelitian terdahulu dan kerangka berpikir (paradigma).

Bab III, adalah Metode Penelitian yang didalamnya terdiri dari Delapan sub bab adalah : a. Jenis dan Pendekatan Penelitian, b. Kehadiran Peneliti, c. Lokasi Penelitian, d. Sumber Data, e. Teknik Pengumpulan Data, f. Teknik Analisis Data, g. Pengecekan Pengesahan Data h. Tahap Tahap Penelitian.

Dalam bab ini adalah penguraian tentang alasan penggunaan penelitian lapangan pendekatan kualitatif, studi kasus, posisi dan peran peneliti dengan lokasi penelitian, penjelasan keadaan secara konkrit lokasi penelitian.

Bab IV, adalah Hasil Penelitian yaitu a. Deskripsi Peneliti, b. Temuan Penelitian, c. Analisis Data. Dalam bab ini memuat tentang paparan data-data yang kompleks, temuan penelitian dan data-data yang dianggap penting digali dengan sebanyak-banyaknya, dan dilakukan secara mendalam sekuat mungkin.

Bab V Pembahasan, Dalam bab ini memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, karena dalam penulisan skripsi perlu dilengkapi dengan implikasi-implikasi dari temuan penelitian.

Bab VI adalah Penutup, terdiri dari dua sub bab yaitu: a. Kesimpulan dan b. Saran. Dalam bab ini berisi tentang inti sari dari hasil penelitian yang dikerucutkan, kemudian berdasarkan pada bab-bab sebelumnya dijabarkan hasil penelitian dengan pemberian beberapa rekomendasi ilmiah.

Selain dari beberapa bab yang dipaparkan tadi peneliti juga melampirkan data umum (lampiran) penelitian berisi tentang latar belakang obyek yang dianggap perlu antara lain:

1. Sejarah singkat Patani dan Thailand.
2. Sejarah berdirinya Madrasah Al-Ishlahiyah Saiburi Patani (Selatan Thailand).
3. Letak geografis.
4. Keadaan guru, karyawan dan siswa di Madrasah Al-Ishlahiyah Saiburi Patani (Selatan Thailand).
5. Sarana dan prasarana.
6. Struktur organisasi.
7. Dll.